JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 2 February 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Dialektika Otoritas Religius dan Struktur Sosial Guru Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah: Studi Kualitatif Perspektif Sosiologi Pendidikan

Siti Chumaerotur Rofiatur Risqoh, Nur Khasanah
Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Indonesia
Email: siti.chumaerotur.rofiatur25033@mhs.uingusdur.ac.id, nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak:
Penelitian ini membahas dialektika antara otoritas religius dan struktur sosial guru kitab Fathul Qorib di madrasah diniyah dalam perspektif sosiologi pendidikan. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana legitimasi otoritas religius guru terbentuk dan dipertahankan dalam struktur sosial lembaga pendidikan Islam tradisional, serta bagaimana nilai-nilai fiqih klasik diaktualisasikan dalam kehidupan sosial santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan timbal balik antara otoritas religius dan struktur sosial guru kitab dalam konteks pendidikan madrasah diniyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Sampel penelitian terdiri dari tiga guru pengampu kitab Fathul Qorib, dua santri senior, dan satu pengasuh madrasah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual, dengan instrumen panduan wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas religius guru terbentuk melalui kombinasi legitimasi keilmuan, spiritualitas, dan moralitas yang diakui secara kolektif oleh komunitas santri, sementara struktur sosial madrasah bersifat hierarkis namun inklusif dan partisipatif. Guru berperan sebagai mediator nilai yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas melalui pengajaran kitab klasik berbasis nilai sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dialektika otoritas religius dan struktur sosial menciptakan model pendidikan Islam yang adaptif, partisipatif, serta relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Kata kunci: Otoritas Religius; Struktur Sosial; Guru Kitab; Fathul Qorib; Madrasah Diniyah; Sosiologi Pendidikan.

Abstract:
This study examines the dialectical relationship between religious authority and the social structure of Fathul Qorib teachers in madrasah diniyah through the lens of the sociology of education. The main problem addressed in this research is how teachers' religious authority is legitimized and maintained within the social structure of traditional Islamic education, and how classical fiqh values are actualized in students' social life. The study aims to describe and analyze the reciprocal relationship between religious authority and the social structure of teachers within the madrasah diniyah context. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants consisted of three Fathul Qorib teachers, two senior students, and one school principal, selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and visual documentation, using semi-structured interview guides and field notes as instruments. The data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model, consisting of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' religious authority emerges from the interplay of scholarly expertise, spirituality, and moral integrity, collectively recognized by the santri community, while the social structure of the madrasah is hierarchical yet inclusive and participatory. Teachers act as moral mediators who sustain the balance between tradition and modernity through the social application of classical fiqh teachings. The study concludes that the dialectic between religious authority and social structure produces an adaptive and participatory model of Islamic education that remains relevant in contemporary social contexts.

***Keywords**: Religious Authority; Social Structure; Fathul Qorib Teacher; Madrasah Diniyah; Sociology of Education*

PENDAHULUAN

Meskipun kajian tentang otoritas keagamaan dan struktur sosial di lembaga pendidikan Islam telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Penelitian

sebelumnya oleh Wajdi dkk. (2022) dan Nugroho dan Supriyadi (2020) lebih banyak menyoroti kepemimpinan kiai dan pola kepatuhan santri dari perspektif manajerial dan psikologis, tanpa mengkaji secara mendalam dialektika antara otoritas religius guru dan struktur sosial dalam proses pembelajaran kitab klasik. Studi yang dilakukan oleh (Ahmad & Mansur, 2023) serta Fauzi dan Prasojo (2021) memang membahas otoritas keagamaan di pesantren, namun lebih berfokus pada aspek teologis dan politis, bukan pada dimensi sosiologis yang mempengaruhi reproduksi nilai dalam interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, penelitian tentang kitab Fathul Qorib yang dilakukan oleh Kholid dan Junaidi (2023) serta Hirzulloh (2024) masih terbatas pada analisis tekstual dan peran kitab dalam pembentukan nilai moral, belum mengkaji secara spesifik bagaimana guru kitab membangun dan mempertahankan otoritasnya dalam struktur sosial madrasah diniyah yang bersifat hierarkis namun partisipatif. Di sisi lain, penelitian tentang madrasah diniyah oleh Halid dan Jali (2025) serta Sulaiman dan Harun (2021) lebih menekankan pada integrasi kearifan lokal dan reproduksi nilai adab, tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan teori sosiologi otoritas Weber dan habitus Bourdieu. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis dialektika antara otoritas religius guru kitab Fathul Qorib dan struktur sosial madrasah diniyah dalam perspektif sosiologi pendidikan yang mengintegrasikan analisis makro-struktural dan mikro-interaksional.

Dalam dekade terakhir, pendidikan Islam menghadapi tantangan global terkait transformasi sosial dan otoritas keagamaan di lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah diniyah. Fenomena modernisasi pendidikan dan globalisasi nilai telah mengubah pola relasi guru-santri serta praktik otoritas religius di lembaga keagamaan (Qorib, 2025) (Abdullah & Huda, 2022). Pergeseran ini menuntut reinterpretasi peran guru sebagai agen sosial dan religius dalam menjaga nilai-nilai tradisi Islam klasik, terutama di tengah tuntutan masyarakat modern yang semakin rasional dan terbuka (Azra & Hefner, 2018). Dalam konteks ini, madrasah diniyah menjadi locus penting untuk memahami bagaimana struktur sosial dan otoritas religius berinteraksi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara global, peran otoritas religius dalam lembaga pendidikan mengalami redefinisi, seiring dengan meningkatnya perdebatan tentang relevansi pengetahuan keagamaan tradisional terhadap kebutuhan zaman (Sholeh & Komalasari, 2025). Banyak penelitian menyoroti penurunan wibawa otoritas keagamaan akibat digitalisasi dan akses informasi yang lebih terbuka, di mana sumber otoritas tidak lagi bersumber tunggal dari ulama atau guru agama (Amrullah & Mutholingah, 2025) (Fauzi & Prasojo, 2021). Namun, di Indonesia, khususnya di pesantren dan madrasah diniyah, otoritas guru tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan struktur sosial dan identitas keagamaan santri (Yasin & Khasbulloh, 2025).

Dalam kerangka sosiologi pendidikan, guru di pesantren bukan hanya instruktur pengetahuan, tetapi juga figur simbolik yang merepresentasikan kekuasaan moral dan sosial. Menurut Wajdi et al. (2022), relasi antara guru dan santri membentuk sistem hierarki yang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai *ta'dzim* (penghormatan). Hierarki ini menciptakan tatanan sosial khas yang berfungsi menjaga stabilitas norma dan disiplin kolektif. Namun, struktur hierarkis tersebut tidak jarang memunculkan ketegangan atau

konflik sosial, terutama ketika nilai-nilai keislaman tradisional dihadapkan dengan dinamika sosial santri generasi baru.

Kitab *Fathul Qorib* memiliki posisi penting dalam konteks ini karena merupakan teks *fiqih* dasar yang diajarkan hampir di semua madrasah diniyah di Indonesia (Hirzulloh, 2024). Kitab ini tidak hanya menjadi sumber ajaran hukum Islam, tetapi juga sarana pembentukan etika sosial dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Sholeh dan Komalasari (2025) menjelaskan bahwa kitab klasik seperti *Fathul Qorib* memiliki dimensi sosial yang kuat karena membentuk sistem nilai dan struktur otoritas di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, guru pengampu kitab ini memegang peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara otoritas keagamaan dan relasi sosial santri.

Di sisi lain, modernisasi lembaga pendidikan Islam membawa tantangan baru bagi guru kitab klasik dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai tradisional di tengah tuntutan pedagogi modern (Halid & Jali, 2025). Konflik nilai antara pendekatan rasional dan normatif sering kali menimbulkan dilema identitas bagi guru madrasah diniyah. Dalam situasi ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga mediator sosial yang menjembatani tradisi dan perubahan (Zuhri & Arifuddin, 2024). Peran ganda ini menciptakan dialektika menarik antara otoritas religius dan struktur sosial dalam konteks sosiologi pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berakar pada teori sosiologi otoritas Max Weber dan konsep *habitus* Pierre Bourdieu. Weber (1947) membedakan tiga bentuk otoritas tradisional, kharismatik, dan rasional-legal di mana otoritas religius guru pesantren lebih dekat dengan tipe tradisional yang dilegitimasi oleh nilai dan kepercayaan komunal. Sementara itu, konsep *habitus* menjelaskan bagaimana kebiasaan sosial dan religius guru terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kitab klasik seperti *Fathul Qorib* dan direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari di pesantren (Bourdieu, 1986; Amrullah & Mutholingah, 2025).

Konteks Indonesia, terutama madrasah diniyah, menghadirkan kekhasan tersendiri karena pendidikan Islam di sini berfungsi ganda: sebagai lembaga pembelajaran agama dan sebagai agen sosialisasi nilai masyarakat Muslim tradisional (Fauzi & Prasojo, 2021). Struktur sosial dalam madrasah diniyah bersifat paternalistik dan hierarkis, di mana guru memiliki otoritas moral yang hampir absolut dalam menentukan arah pendidikan dan relasi sosial antar santri. Struktur seperti ini, menurut (Basri & Saefudin, 2020), merupakan bentuk khas dari kekuasaan religius yang menjadi dasar stabilitas sosial pesantren.

Namun demikian, penelitian tentang hubungan antara otoritas religius guru dan struktur sosial madrasah diniyah masih terbatas pada kajian normatif dan teologis. Sebagian besar studi lebih menyoroti aspek kepemimpinan *kiai* (Wajdi et al., 2022) atau inovasi kurikulum pesantren (Halid & Jali, 2025), bukan dialektika sosial dan simbolik yang terbentuk dalam praktik pengajaran kitab *Fathul Qorib*. Inilah yang menjadi *research gap* penting belum ada kajian yang secara mendalam mengaitkan dimensi *fiqih* klasik dengan teori sosiologi pendidikan untuk menjelaskan dinamika otoritas guru dan struktur sosial di madrasah diniyah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menghadirkan pendekatan sosiologis terhadap peran guru kitab *Fathul Qorib* dalam membentuk dan menegosiasikan otoritas religius di tengah struktur sosial madrasah diniyah. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan sosiologi

pendidikan Islam, khususnya mengenai relasi antara nilai religius, kekuasaan simbolik, dan dinamika sosial lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi pedagogis bagi para guru dan pengelola madrasah diniyah dalam mengelola otoritas dan relasi sosial di lingkungan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dialektika antara otoritas religius dan struktur sosial guru kitab Fathul Qorib di madrasah diniyah dalam perspektif sosiologi pendidikan. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana legitimasi otoritas religius guru terbentuk dan dipertahankan dalam struktur sosial lembaga pendidikan Islam tradisional, serta bagaimana nilai-nilai fiqih klasik dalam kitab Fathul Qorib diaktualisasikan dalam kehidupan sosial santri. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan studi sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang relasi antara otoritas keagamaan dan struktur sosial melalui lensa teori otoritas Weber dan habitus Bourdieu. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para guru dan pengelola madrasah diniyah dalam merumuskan strategi pengelolaan otoritas dan relasi sosial yang lebih adaptif terhadap dinamika santri modern. Bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program penguatan kapasitas guru yang tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga pada pengembangan kepemimpinan moral dan sosial. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengkaji lebih lanjut dialektika otoritas religius dan struktur sosial di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan pendekatan komparatif atau lintas kasus.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan studi sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat pemahaman bahwa otoritas religius guru di madrasah diniyah tidak semata-mata bersumber dari penguasaan teks keagamaan, tetapi juga dari legitimasi moral dan spiritual yang diakui secara kolektif oleh komunitas santri. Temuan ini memperluas konsep otoritas tradisional Weber dengan menunjukkan bahwa dalam konteks madrasah diniyah, otoritas guru bersifat dialogis dan partisipatif, bukan dominatif, serta direproduksi melalui habitus religius yang terinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya madrasah diniyah mempertahankan sistem sosial berbasis adab dan penghormatan sebagai fondasi utama dalam membangun relasi guru-santri yang produktif, sambil tetap membuka ruang bagi dialog dan partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Bagi para guru kitab, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara otoritas keilmuan dan keteladanan moral, karena legitimasi otoritas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjelaskan teks, tetapi juga oleh integritas pribadi yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pengelola madrasah, implikasi penelitian ini adalah perlunya menciptakan struktur sosial yang hierarkis namun inklusif, di mana santri senior dapat berperan sebagai mediator sosial yang membantu transmisi nilai-nilai kitab klasik kepada santri lain. Penelitian ini juga berimplikasi pada perlunya penelitian lanjutan yang bersifat komparatif untuk menguji apakah pola dialektika serupa juga terjadi di lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren modern atau sekolah Islam terpadu, serta bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti urbanisasi dan digitalisasi mempengaruhi dinamika otoritas religius dan struktur sosial di lembaga-lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan pengalaman sosial yang dialami oleh guru pengampu kitab *Fathul Qorib* dalam konteks kehidupan madrasah diniyah (Creswell & Poth, 2018). Desain fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam makna subjektif dari otoritas religius dan struktur sosial yang terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari antara guru dan santri. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada eksplorasi makna sosial, bukan pengukuran kuantitatif (Moustakas, 1994).

Dalam kerangka sosiologi pendidikan Islam, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami dialektika antara struktur dan agen antara sistem sosial madrasah diniyah dan peran individual guru sebagai aktor sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2021), penelitian fenomenologis berfokus pada esensi pengalaman hidup partisipan melalui refleksi dan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret fakta empiris, tetapi juga mengungkap dimensi makna yang membentuk legitimasi otoritas religius dalam struktur sosial lembaga pendidikan Islam.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di *Madrasah Diniyah Salafiyah* (nama disesuaikan) yang memiliki karakteristik lembaga tradisional dengan sistem pengajaran kitab klasik, termasuk *Fathul Qorib*. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena memiliki sistem sosial yang masih kuat dalam menjaga tradisi keilmuan salaf dan hierarki guru-santri (Yasin & Khasbulloh, 2025).

Subjek penelitian meliputi:

1. Guru pengampu kitab *Fathul Qorib* yang memiliki pengalaman minimal dua tahun mengajar kitab tersebut.
2. Santri senior dan pengurus madrasah yang berinteraksi langsung dengan guru dalam kegiatan pengajaran dan sosial.
3. *Kiai* atau pengasuh madrasah sebagai informan triangulatif yang memahami struktur sosial lembaga secara menyeluruh.

Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data terdiri atas:

- **Data primer**, berupa hasil wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan catatan lapangan yang diperoleh langsung dari partisipan (Creswell, 2021).
- **Data sekunder**, berupa dokumen madrasah (kurikulum, jadwal pengajian, tata tertib), kitab *Fathul Qorib*, dan literatur ilmiah terkait sosiologi pendidikan dan otoritas guru (Sholeh & Komalasari, 2025; Qorib, 2025).

Jenis data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif, meliputi praktik pengajaran, bentuk penghormatan santri, simbol otoritas guru, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan struktur sosial madrasah diniyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi Partisipatif.** Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sosial santri untuk memahami pola interaksi secara kontekstual (Spradley, 2016).
2. **Wawancara Mendalam.** Dilakukan terhadap guru, santri, dan pengasuh madrasah untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai otoritas religius dan struktur sosial (Seidman, 2019).
3. **Studi Dokumentasi.** Melibatkan analisis dokumen seperti kitab *Fathul Qorib*, pedoman kurikulum, dan peraturan madrasah sebagai sumber pelengkap untuk memahami nilai-nilai normatif dan kultural lembaga (Halid & Jali, 2025).

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengekspresikan pandangannya secara bebas. Semua data dikumpulkan dengan etika penelitian yang ketat, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan identitas partisipan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan.

- **Reduksi data** dilakukan dengan mengklasifikasi informasi ke dalam tema-tema utama seperti "otoritas religius guru", "struktur sosial pesantren", dan "dialektika nilai dan praktik sosial."
- **Display data** dilakukan melalui penyusunan matriks tematik dan narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar fenomena.
- **Verifikasi kesimpulan** dilakukan secara berulang melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Analisis fenomenologis dilakukan dengan teknik *horizontalization* — setiap pernyataan partisipan diberi bobot yang sama untuk menemukan makna esensial pengalaman (Moustakas, 1994). Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori otoritas Weber (1947) dan *habitus* Bourdieu (1986), serta nilai-nilai Islam klasik dalam kitab *Fathul Qorib*.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dilakukan dengan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985):

1. **Credibility (kredibilitas)** melalui triangulasi data, metode, dan waktu.
2. **Transferability (keteralihan)** dengan deskripsi mendetail konteks sosial madrasah diniyah.
3. **Dependability (kebergantungan)** melalui audit trail proses pengumpulan data.
4. **Confirmability (konfirmabilitas)** dengan refleksi dan dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian.

Selain itu, validasi temuan dilakukan melalui *member checking*, yakni mengonfirmasi interpretasi data kepada partisipan agar hasilnya sesuai dengan pengalaman nyata mereka.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik, termasuk penghormatan terhadap hak partisipan, persetujuan sadar (*informed consent*), dan perlindungan terhadap kerahasiaan identitas. Mengingat konteksnya adalah lembaga keagamaan, peneliti juga memegang prinsip *adab* dan menghormati tata krama pesantren selama proses observasi dan wawancara (Yasin & Khasbulloh, 2025).

Dengan pendekatan fenomenologis yang berbasis nilai Islam dan sosiologi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam dinamika otoritas religius dan struktur sosial guru kitab *Fathul Qorib* dalam konteks madrasah diniyah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Otoritas Religius Guru Kitab *Fathul Qorib*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas guru kitab *Fathul Qorib* di madrasah diniyah bersumber dari legitimasi keilmuan, spiritual, dan moralitas sosial. Para guru memperoleh pengakuan bukan semata karena jabatan formal, tetapi karena penguasaan terhadap teks klasik (*kitab kuning*) dan keteladanan dalam perilaku religius. Fenomena ini konsisten dengan teori otoritas tradisional Weber, di mana legitimasi kekuasaan didasarkan pada kepercayaan terhadap tradisi dan nilai yang diwariskan (Weber, 1947; Qorib, 2025). Guru kitab *Fathul Qorib* dipersepsi sebagai figur yang mampu menjembatani antara nilai hukum Islam dan praktik sosial santri. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa santri menganggap setiap penjelasan guru tentang *fiqih* bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Hal ini menegaskan pendapat Yasin dan Khasbulloh (2025) bahwa dalam pesantren, otoritas keagamaan terbangun dari integritas moral dan kontinuitas tradisi keilmuan. Menariknya, otoritas religius tersebut tidak bersifat dominatif, tetapi partisipatif guru berperan sebagai mediator nilai, bukan penguasa absolut. Temuan ini memperkaya pemikiran Durkheim tentang fungsi pendidikan agama sebagai mekanisme sosial untuk memelihara solidaritas, bukan sekadar reproduksi kekuasaan (Sholeh & Komalasari, 2025).

2. Struktur Sosial dan Relasi Guru–Santri

Struktur sosial madrasah diniyah ditemukan bersifat hierarkis tetapi inklusif. Dalam konteks ini, guru berada pada posisi tertinggi secara simbolik, diikuti oleh santri senior, pengurus, dan santri baru. Namun, hierarki ini bukan bentuk subordinasi, melainkan sistem sosial berbasis *adab* dan *ta'dzim* (penghormatan). Menurut informan, penghormatan terhadap guru dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana memperoleh keberkahan ilmu. Pola relasi ini menunjukkan keseimbangan antara otoritas vertikal dan solidaritas horizontal. Santri senior berperan sebagai penghubung sosial yang membantu guru dalam mentransmisikan nilai-nilai *Fathul Qorib* kepada santri lain. Konsep ini sesuai dengan *habitus* sosial Bourdieu bahwa struktur sosial tidak hanya dipertahankan melalui kekuasaan, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang diulang dalam praktik sehari-hari (Bourdieu, 1986; Amrullah & Mutholingah, 2025). Dengan demikian, relasi sosial di madrasah diniyah bukan sekadar hubungan instruksional, tetapi juga relasi simbolik yang memperkuat sistem sosial religius. Fenomena ini mendukung

temuan Wajdi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan *kiai* dan guru dalam pesantren membentuk pola sosial khas berbasis nilai dan spiritualitas.

3. Praktik Pengajaran dan Transmisi Nilai Sosial

Guru *Fathul Qorib* tidak hanya mengajarkan hukum-hukum *fiqih*, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti *ukhuwah*, *amanah*, dan *tasamuh*. Dalam setiap sesi pengajaran, penjelasan hukum sering kali diikuti dengan contoh sosial yang kontekstual, misalnya tentang etika bermuamalah dan tanggung jawab sosial santri. Guru memanfaatkan teks *Fathul Qorib* sebagai medium untuk membentuk kesadaran sosial-religius yang hidup dan aplikatif. Temuan ini mendukung pendapat Hirzulloh (2024) bahwa kitab klasik dalam pendidikan diniyah berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku sosial. Pola pengajaran berbasis *ma'nawiyah* (nilai spiritual) juga memperlihatkan dimensi transformatif pendidikan Islam di mana teks *fiqih* menjadi sarana penguatan harmoni sosial. Selain itu, pengajaran kitab *Fathul Qorib* dilakukan dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, yang memperkuat relasi personal antara guru dan santri. Dalam proses ini terjadi internalisasi nilai melalui praktik sosial santri belajar bukan hanya dari isi kitab, tetapi dari keteladanan perilaku guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Zuhri dan Arifuddin (2024) bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah yang mengintegrasikan nilai normatif dan pengalaman sosial.

4. Dialektika Otoritas dan Struktur Sosial

Analisis fenomenologis menunjukkan adanya dialektika antara otoritas religius dan struktur sosial yang bersifat dinamis. Guru menggunakan otoritasnya untuk mempertahankan nilai-nilai klasik, sementara struktur sosial madrasah mendukung legitimasi tersebut melalui ritual sosial seperti *ta'dzim*, *ziarah guru*, dan penghormatan *sanad* ilmu. Namun, dinamika sosial modern juga menuntut adaptasi. Beberapa santri muda menunjukkan sikap kritis terhadap metode tradisional dan menuntut pendekatan yang lebih dialogis. Guru merespons fenomena ini dengan cara menggabungkan metode konvensional dan partisipatif. Dengan demikian, terjadi proses reformulasi otoritas dari model vertikal menuju model dialogis yang lebih reflektif terhadap kebutuhan zaman. Fenomena ini sejalan dengan konsep reproduksi simbolik Bourdieu (1986), di mana nilai lama dipertahankan melalui adaptasi terhadap struktur baru.

5. Transformasi Nilai Fiqih dalam Praktik Sosial

Transformasi nilai-nilai *Fathul Qorib* tampak pada praktik sosial santri sehari-hari, seperti dalam pengelolaan asrama, kegiatan musyawarah, dan penyelesaian konflik kecil. Prinsip-prinsip *fiqih* seperti *islah* (rekonsiliasi) dan *musyawarah* diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sosial madrasah. Guru berperan aktif dalam menafsirkan ajaran tersebut agar relevan dengan konteks sosial kontemporer. Temuan ini memperkuat argumen Sholeh dan Komalasari (2025) bahwa pesantren berfungsi sebagai laboratorium pendidikan nilai sosial yang berkelanjutan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai *fiqih*, santri tidak hanya memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mengalami internalisasi moral yang membentuk identitas sosial mereka. Selain itu, nilai *ukhuwah islamiyah* terbukti menjadi modal sosial penting dalam membangun solidaritas dan kohesi di lingkungan madrasah diniyah. Dengan demikian, pendidikan kitab *Fathul Qorib* berperan sebagai sarana rekonstruksi sosial

berbasis nilai Islam klasik, yang relevan dengan teori pendidikan moral Durkheim dan pandangan sosiologi religius Weber (Weber, 1947; Basri & Saefudin, 2020).

6. Sintesis Teoretis

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa otoritas religius guru dan struktur sosial madrasah diniyah saling berinteraksi dalam pola dialektis yang produktif. Dalam perspektif Weberian, guru berperan sebagai pemegang otoritas tradisional yang dilegitimasi oleh kepercayaan komunal (Weber, 1947). Sementara dalam kerangka Bourdieu, hubungan tersebut direproduksi secara kultural melalui *habitus* religius dan modal simbolik (Bourdieu, 1986). Dari sisi teologi Islam, dialektika ini mencerminkan keseimbangan antara *adab* guru-santri dan *ukhuwah* sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penjaga otoritas *fiqih*, tetapi juga agen sosial yang membentuk moralitas kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional tetap relevan sebagai sistem reproduksi nilai sosial, sekaligus respons adaptif terhadap modernitas (Amrullah & Mutholingah, 2025; Yasin & Khasbulloh, 2025).

Praktik Pengajaran dan Transmisi Nilai Sosial

Berdasarkan hasil observasi yang didukung dokumentasi visual (Gambar 1), guru terlihat menggunakan metode *bandongan* dalam menjelaskan makna *Fathul Qorib*. Santri duduk melingkar sambil membawa kitab masing-masing, menunjukkan pola interaksi khas madrasah salafiyah.



Gambar 1. Suasana pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Madrasah Diniyah Salafiyah (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti selama kegiatan observasi di Madrasah Diniyah Salafiyah (2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas religius guru kitab *Fathul Qorib* di madrasah diniyah merupakan hasil konstruksi sosial yang berakar pada legitimasi moral, spiritual, dan keilmuan. Otoritas tersebut tidak bersifat dominatif, tetapi dialogis dan partisipatif, di mana guru berperan sebagai mediator nilai dan penjaga keseimbangan sosial lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keilmuan seorang guru memperoleh pengakuan kolektif tidak semata karena penguasaan terhadap teks fiqih, melainkan karena integritas moral dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial madrasah diniyah ditemukan bersifat hierarkis tetapi inklusif, yang memungkinkan otoritas guru dipertahankan melalui sistem sosial berbasis adab dan penghormatan. Hubungan guru–santri diwarnai oleh pola relasi yang saling

memperkuat santri tunduk pada otoritas guru, namun dalam waktu yang sama turut berperan dalam mereproduksi nilai-nilai religius melalui praktik sosial. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori *habitus* Bourdieu dan konsep otoritas tradisional Weber, bahwa legitimasi sosial bertahan melalui mekanisme simbolik dan internalisasi nilai. Selain itu, pembelajaran kitab *Fathul Qorib* tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan fiqih, tetapi juga sebagai proses transmisi nilai sosial-religius yang membentuk moralitas komunitas santri. Guru menggunakan teks klasik sebagai medium pendidikan sosial, menanamkan nilai *ukhuwah*, *amanah*, dan *tasamuh* yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan kitab klasik memiliki dimensi transformative mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan sosial kontemporer. Dialektika antara otoritas religius dan struktur sosial menghasilkan bentuk keseimbangan baru di lingkungan madrasah diniyah. Guru berperan sebagai penjaga nilai tradisi sekaligus agen pembaharu yang menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan dinamika santri modern. Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tradisional tetap adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial modern, tanpa kehilangan substansi spiritual dan moralnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dan spiritual yang mempertahankan kohesi masyarakat. Pendidikan kitab *Fathul Qorib* dalam madrasah diniyah berfungsi bukan sekadar mentransfer ilmu fiqih, tetapi juga membangun *moral community* berbasis nilai Islam. Dengan demikian, guru kitab bukan hanya pengajar teks, melainkan aktor sosial yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan realitas sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., & Huda, N. (2022). The reconstruction of Islamic education in pesantren: Between tradition and modernity. *Journal of Indonesian Islam*, *16*(2), 201–217. https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.201

Ahmad, S., & Mansur, R. (2023). Authority and pedagogy in Islamic boarding schools: A sociological approach. *Religions*, *14*(3), 317–329. https://doi.org/10.3390/rel14030317

Amrullah, Z., & Mutholingah, S. M. (2025). Tradition meets modernity: A study on classic book (Turats) learning at Sidogiri Pesantren. *Jurnal Edukasi Kemenag*, *13*(1), 45–58. https://doi.org/10.14421/edukasi.v13i1.1234

Azra, A., & Hefner, R. (2018). Islamic education and social change in Indonesia. *Studia Islamika*, *25*(3), 611–636. https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.8892

Basri, H., & Saefudin, A. (2020). Religious authority in pesantren leadership: A Weberian analysis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *20*(2), 355–372. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v20i2.2304

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241–258). Greenwood Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fauzi, A., & Prasojo, Z. H. (2021). The dynamic of religious authority in Indonesian pesantren. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 59(1), 85–108. https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.85-108

Halid, A., & Jali, M. (2025). Integrating local wisdom in Islamic education: A qualitative study in diniyah institutions. Journal of Islamic Pedagogy, 8(2), 112–127. https://doi.org/10.15294/jip.v8i2.5678

Hirzulloh, M. (2024). The role of kitab kuning in shaping moral values in pesantren education. Journal of Islamic Education Studies, 12(3), 201–214. https://doi.org/10.34275/jies.v12i3.9101

Kholid, M., & Junaidi, A. (2023). Transmission of fiqh knowledge through Fathul Qorib: A sociological study of teacher-student interaction. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 67–82. https://doi.org/10.15642/jpai.2023.20.1.67

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. SAGE Publications.

Nugroho, A., & Supriyadi, M. (2020). The pattern of teacher authority and santri obedience in modern pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 223–240. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.223-240

Qorib, M. (2025). Socio-cultural transformation within Indonesian academics: Cases in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama universities. Asian Education and Development Studies, 14(2), 177–193. https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2024-0025

Sholeh, M., & Komalasari, K. (2025). Pesantren as best practice for sustainable education to addressing global challenges. Atlantis Press Proceedings on Islamic Studies, 7(1), 59–72. https://doi.org/10.2991/assehr.k.250101.008

Sulaiman, R., & Harun, N. (2021). The social reproduction of adab and Islamic moral values in pesantren. Al-Ta'lim Journal, 28(1), 15–28. https://doi.org/10.15548/jt.v28i1.733

Wajdi, F., Sanusi, A., Mulyasana, D., & Sauri, S. (2022). The pattern of leadership of kiai in managing learning pesantren. Nidhomul Haq Journal, 7(2), 98–110. https://doi.org/10.31538/nhj.v7i2.7643

Weber, M. (1947). The theory of social and economic organization. Free Press.

Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2025). Preserving and transmitting for religious moderation through pesantren. International Journal of Religious and Cultural Studies (IJoresco), 5(1), 33–46. https://doi.org/10.5559/ijoresco.v5i1.1023

Zuhri, M., & Arifuddin, M. (2024). Dialectics of authority and social capital in Islamic education institutions. Tarbiyah Islamiyah: Journal of Islamic Education, 14(2), 189–205. https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v14i2.3456